

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang atau *space* merupakan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara. Termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (UU No 26 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1). Sedangkan dalam UU No 26 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 17, definisi wilayah merupakan ruang yang berupa kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional. Menurut Sjafrizal (1985) & Budiharsono (2001) wilayah juga memiliki jenis-jenis tertentu seperti wilayah homogen, wilayah *nodal*, wilayah administratif, dan perencanaan. Wilayah homogen berupa wilayah yang memiliki kesamaan karakteristik dalam hal ekonomi, demografi, geografi, dan kesamaan lain. Wilayah *nodal* merupakan wilayah yang mempunyai pusat wilayah atau inti dan wilayah di sekitarnya atau *hinterland* dimana wilayah inti dan wilayah *hinterland* saling terhubung dan adanya interaksi antara wilayah tersebut. Wilayah administratif merupakan wilayah yang mempunyai batasan kepentingan administrasi pemerintahan seperti provinsi, kota /

kabupaten, kecamatan, desa, RT/RW, sedangkan jika wilayah perencanaan atau *planning region* merupakan wilayah yang batasnya ditentukan untuk kepentingan perencanaan seperti daerah aliran sungai (DAS).

Indonesia memiliki wilayah yang terbilang luas, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan memiliki 34 provinsi. Tiap-tiap wilayah tersebut memiliki nilai ekonomi yang berbeda beda, namun aktivitas tiap wilayah tidak terkonsentrasi atau hanya ada di satu titik maka kita harus menentukan *economic power* atau sektor unggul dari tiap wilayah menggunakan ilmu ekonomi wilayah dan perkotaan. Ekonomi wilayah atau *regional economics* ialah salah satu cabang ilmu ekonomi yang membahas struktur, kinerja, dan saling ketergantungan di antara wilayah tertentu dalam sebuah perekonomian negara.

Dengan kemajemukan kondisi ekonomi yang ada di seluruh wilayah Indonesia yang tidak terkonsentrasi pada satu wilayah maka perlu ditentukan sektor unggulan dari tiap wilayah yang menjadi tulang punggung dari wilayah tersebut. Setelah diketahui sektor unggulan dari kota tersebut, kita dapat menentukan prioritas kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah setempat untuk pembangunan ekonomi daerah. Sektor unggulan sendiri ialah sektor yang berpotensi dalam pembangunan menyeluruh di suatu wilayah. Sektor unggulan ialah sektor yang memiliki kemampuan untuk mendorong perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang menyuplai *input* nya maupun sektor yang menggunakan *output* nya sebagai *input* dalam proses produksinya. Kegiatan sektor unggul berorientasi pada ekspor barang dan jasa ke luar wilayah yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut, dengan

kata lain ekspor yang di maksud merupakan kegiatan menjual produk/jasa ke wilayah lain baik dalam negara maupun melakukan ekspor antar negara. Selain sektor unggulan terdapat juga sektor non unggul. Sektor non unggul ialah sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut. Kegiatan sektor non unggul merupakan kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan dalam wilayah ekonomi yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan wilayah tersebut dan luas lingkup produksi dan pemasarannya hanya sampai pada tingkat lokal wilayah tersebut. Menurut (Rachbini, 2001) dalam menentukan sektor unggulan, terdapat empat syarat agar suatu sektor tersebut menjadi sektor unggulan, seperti ;

1. laju pertumbuhan yang berkembang dengan cepat dikarenakan sektor tersebut telah memenuhi permintaan yang ada di daerah tersebut. Setelah memenuhi permintaan yang ada maka sektor tersebut dapat melakukan ekspor untuk wilayah lain.
2. perkembangan teknologi yang dapat diikuti oleh sektor tersebut membuat fungsi produksi baru bergeser. Perkembangan teknologi juga diiringi dengan pengembangan produksi yang luas.
3. terdapat peningkatan dari investasi atau *return* dari hasil produksi dari sektor unggulan pada wilayah yang bersangkutan.
4. perkembangan dari sektor unggulan harus memiliki perkembangan yang positif, dengan demikian sektor tersebut dapat memberi pengaruh untuk sektor lainnya dalam wilayah tersebut.

Dalam menganalisis sektor unggulan, penulis menggunakan metode analisis *Shift Share* dan analisis *Location Quotient* (LQ) yang dimana metode analisis *Shift Share* dapat mengetahui kondisi perekonomian pada suatu daerah yang dianalisis, pergeseran sektor-sektor unggulan pada kurun waktu tertentu, dan mengetahui kondisi sektor perekonomian suatu wilayah. Sedangkan analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor unggulan suatu wilayah yang berkaitan dengan kontribusi yang diberikan sektor tersebut. Analisis LQ pada dasarnya ialah analisis untuk mengetahui apakah wilayah tersebut merupakan *net importer* atau *net exporter* produk pada sektor wilayah tersebut, dengan membandingkan antara produksi dan konsumsinya. Dalam analisis *Shift Share* dan *Location Quotient* (LQ), penghitungan menggunakan nilai produk domestik regional bruto (PDRB). Nilai PDRB merupakan hasil penjumlahan nilai tambah bruto seluruh sektor ekonomi yang dihasilkan selama satu tahun, nilai PDRB pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan *output* (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB digunakan dua pendekatan yaitu lapangan usaha dan pengeluaran (BPS, 2021). Dengan menggunakan PDRB kota Semarang sebagai dasar perhitungan maka dapat diketahui sektor mana saja yang menjadikan ekonomi Kota Semarang kuat. Kota Semarang sendiri merupakan daerah dengan perekonomian terbesar di Jawa Tengah pada 2020. Dilihat dari PDRB atas dasar harga berlaku Kota Semarang yang sebesar Rp 189,26 triliun pada tahun lalu. Pada tahun 2020 perekonomian Kota Semarang di topang sektor industri pengolahan berkisar pada angka Rp 54,2 triliun (28,6%)

sedangkan dari sektor konstruksi sebesar Rp 49,34 triliun (26%) pada tahun lalu (BPS, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan analisis terkait sektor unggulan di Kota Semarang dengan *range* tahun 2016 hingga 2020. Semua jawaban dari pertanyaan di atas akan tertuang pada KTTA yang akan penulis buat dengan judul “Analisis Atas Sektor Ekonomi Unggulan Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut :

1. Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dan sektor non unggul di Kota Semarang?
2. Bagaimana pergeseran sektor di Kota Semarang?
3. Sektor apa yang menjadi penopang perekonomian di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya tulis adalah :

1. Mengetahui apa saja yang menjadi sektor unggulan dan sektor non unggul di Kota Semarang.
2. Mengetahui pergeseran sektor unggulan di Kota Semarang.
3. Mengetahui sektor yang menjadi penopang perekonomian di Kota Semarang.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis memfokuskan pembahasan pada penentuan sektor unggulan dan pergeseran sektor di Kota Semarang. Penulis menggunakan Metode analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *shift share* dalam menentukan sektor unggulan, sektor non unggul, dan pergeseran sektor di Kota Semarang. Data yang digunakan dalam perhitungan adalah data PDRB ADHK menurut lapangan usaha Kota Semarang.

1.5 Manfaat Penulisan

Hasil dari penulisan karya tulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Menjadi informasi dan bahan edukasi bagi masyarakat awam ataupun pemerintah Kota Semarang
2. Menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait perkembangan ekonomi di Kota Semarang

1.6 Sistematika Penulisan KTTA

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

HALAMAN PERNYATAAN LULUS DARI TIM PENILAI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR/GRAFIK

DAFTAR LAMPIRAN

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penulisan

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

1.5 Manfaat Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Ekonomi Wilayah

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

2.3 Sektor Unggulan dan Sektor Non unggulan

2.4 Produk Domestik Bruto

2.5 Analisis *Shift Share*

2.6 Analisis *Location Quotient*

2.7 Penelitian Terdahulu

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

3.2 Gambaran Umum Kota Semarang

3.2.1 Kondisi Geografis Kota Semarang

3.2.2 Kondisi Demografis Kota Semarang

3.2.3 Kondisi Ekonomi Kota Semarang

3.3 Pembahasan Hasil

3.3.1 Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kota Semarang dengan metode *Location Quotient* (LQ)

3.3.2 Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kota Semarang dengan Metode *Shift Share*

BAB IV SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP